

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi di masyarakat Islam Jawa sangat beragam salah satunya selamatan kematian terkhusus pada peringatan *nyewu dino*, yang mana peringatan tersebut terbentuk dari adanya integrasi antara tradisi dan agama. Integrasi merupakan bentuk pembauran yang dilakukan masyarakat terkait dengan tradisi dan agama guna menjadi suatu kesatuan yang utuh. Sejatinya tradisi dan agama ini ialah unsur yang berbeda, seperti halnya tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang masih mengandung unsur agama Hindu-Buddha, yang di dalamnya masih menggunakan praktik ritual dengan pemujaan roh nenek moyang. Sedangkan agama terutama Islam didalamnya mengajarkan hal kebaikan yang selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis, hal tersebut jika diterapkan dalam kehidupan masyarakat akan menciptakan kedamaian. Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, dan masih melakukan tradisi-tradisi, dengan hal tersebut terjadinya integrasi sangat penting, yaitu dalam tradisi Jawa dituangkan nilai-nilai keislaman, agar tradisi tersebut tetap lestari di lingkup masyarakat yang beragama Islam. Hal tersebut sebagai bentuk penerimaan masyarakat guna menghormati dan mempertahankan tradisi warisan dari nenek moyang.

Tradisi ini tidak tahu secara pasti dari mana asalnya, karena tradisi ini di dapat dari nenek moyang. Tradisi yang masih berkembang di masyarakat yaitu terkait selamatan kematian seseorang sudah menjadi melekat kuat pada masyarakat

Jawa. Menurut Suwardi, bahwa tradisi Jawa terkait kematian seseorang ini merupakan bentuk pemujaan roh, yang harapannya terjadi hubungan yang harmonis antara masyarakat yang masih hidup dengan roh para leluhurnya.¹ Tradisi dan agama tidak hanya memberikan warna pada kehidupan sosial bermasyarakat, tetapi keduanya saling berintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Terkait tradisi dan agama tidak ada yang mendominasi atau lebih unggul satu sama lain, melainkan tradisi agama tersebut dapat menjalin kebertentangan dan dapat disatukan.²

Sedangkan agama dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan, dimana agama ini mengatur hubungan seorang manusia kepada Tuhan dan juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia maupun dengan lingkungan sosialnya. Menurut Mahmud Syaltut, agama merupakan ketetapan Ilahi yang sudah diwahyukan kepada Nabi untuk menjadi pedoman manusia dalam kehidupan sehari-hari.³ Agama tersebut sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena dijadikan sebagai pedoman dan jika tanpa agama seseorang tersebut akan kehilangan arah, dan agama ini sebagai acuan kehidupan manusia di dunia dalam mempersiapkan kehidupan di akhiratnya. Dalam hal ini, agama mengalami integrasi dengan tradisi karena keduanya merupakan hal yang erat kaitannya dalam kehidupan bermasyarakat.

¹ Amru Almu'tasim., & Jerry H. (2020). *Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 17, No. 2, Hlm 443.

² Nurul Qolbi K., & Farhan A, A. (2022). *Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Perspektif Antropologi*. An-Nas: Jurnal Humaniora, Vol. 6, No.1, Hlm 58.

³ Deni Irawan. (2022). *Fungsi dan Peran Agama dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat*. Borneo: Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No.2, Hlm 128.

Selamatan di Jawa sangat beraneka ragam, yaitu mulai dari selamatan kelahiran, kematian, pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya, dimana selamatan menjadi hal yang wajib di masyarakat Jawa. Tujuan dari selamatan yaitu untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Mengenai selamatan kematian sangat banyak peringatan, mulai dari tiga harian, tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, peringatan ke satu tahun, peringatan ke dua tahun, dan peringatan seribu tahun, serta yang terakhir hanya peringatan guna mengingat dan mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Seperti biasa, masyarakat Jawa mempunyai adat-istiadat untuk melakukan selamatan yang ditujukan kepada seseorang yang sudah meninggal. Selamatan kematian tersebut yaitu mengundang sejumlah masyarakat untuk berkumpul serta melakukan pembacaan doa-doa yang dilakukan pada malam hari biasanya setelah isya', pengaplikasian agama Islam dalam selamatan ini sebagai keselarasan antara suatu tradisi dengan keagamaan.⁴ Selamatan tidak hanya menjaga solidaritas, melainkan juga menjaga hubungan baik dengan roh leluhur.

Pada dasarnya masyarakat di Jawa ini sangatlah religius, karena sebagian besar masyarakatnya mempercayai serta menghormati terkait adanya kekuatan adikodrati yang telah melampaui batas kekuatan dari manusia.⁵ Karena adikodrati ini suatu kejadian yang tidak bisa lagi untuk dijelaskan dengan hukum alam, dan mewujudkan pada alam supranatural, hal tersebut yang menjadikan masyarakat Jawa terlebih di masyarakat Dusun Tawang Bendosewu, untuk lebih berhati-hati dalam

⁴ Rudianto, R., Widiyahseno B., & Sri Susanti. (2016). *Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat Perkampungan Berbasis Masjid*. In Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian 2016: Bidang Agama Islam, Budaya, Ekonomi, Sosial Humaniora, Teknologi, Kesehatan, dan Pendidikan. (pp. 25-46). Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Hlm 7.

⁵ Mawardi Kholid. (2023). *Etnografi Ritus Kematian Kontestasi, Kompromi dan Toleransi Santri Terhadap Tradisi Nyewu*. CV. RIZQUNA, Hlm 33.

bertindak serta menjaga harmonisasi hidup baik sesama manusia yang masih hidup maupun dengan seseorang yang sudah meninggal. Dengan hal tersebut masyarakat di Dusun Tawang erat kaitannya dengan adikodrati dalam menjalankan kehidupannya agar lebih harmonis dan juga saling menghormati sesama manusia dan juga roh seseorang yang sudah meninggal, yaitu dengan diadakannya selamatan peringatan kematian seseorang.

Pada masyarakat Jawa terdapat organisasi Islam yang cukup besar yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang mana organisasi tersebut cukup memiliki banyak perbedaan, dimana NU sendiri memiliki toleransi yang tinggi terhadap adat dan istiadat yang ada di Indonesia. Sedangkan Muhammadiyah perjuangannya lebih condong pada bidang pendidikan di Indonesia. Membahas mengenai tradisi, kedua organisasi tersebut juga memiliki perbedaan dalam melakukan tradisi, terkhusus pada tradisi selamatan kematian masyarakat Jawa. Dimana dalam NU sendiri dikenal sebagai Islam Nusantara dan dalam Muhammadiyah dikenal sebagai Islam Berkemajuan. Pada organisasi NU lebih mengkolaborasikan tradisi atau budaya yang ada di masyarakat Jawa dengan nuansa ajaran agama Islam, sedangkan pada Muhammadiyah lebih pada mengambil pada ajaran Islam murni. Adapun pada masyarakat NU masih melakukan tradisi selamatan kematian dengan membacakan tahlil dan yasin. Adapun pada masyarakat Muhammadiyah tidak melakukan selamatan kematian tersebut karena dianggap bid'ah dan harus ditinggalkan dimana bid'ah tersebut tidak ada tuntutan dari Rasulullah.⁶ Mengenai selamatan kematian tersebut sebenarnya masih menjadi

⁶ Hlm 264.

permasalahan oleh organisasi Islam lainnya, karena ada yang boleh melakukannya dan ada yang sunnah, serta ada yang tidak boleh melakukannya, dan itu semua tergantung pada kepercayaan maupun keyakinan masing-masing.

Masyarakat Dusun Tawang Bendosewu, mayoritasnya ada dipihak Nadhatul Ulama, dan masih melakukan tradisi selamatan kematian mulai dari selamatan setelah meninggal hingga selamatan seribu harinya. Peringatan *nyewu dino* merupakan peringatan seribu hari dari kematian seseorang, dimana pada peringatan ini sebagai puncak dari serangkaian selamatan kematian, dan *nyewu dino* ini peringatan terakhir dan setelahnya hanya dilakukan *pengeling-eling* atau selamatan meninggal mendiang seseorang, sebagai wujud penghormatan kepada seseorang yang sudah meninggal. Pada peringatan ini, keluarga sudah sepenuhnya ikhlas dengan lahir batin, dan juga mempercayai bahwa roh sudah tidak lagi berada disekeliling rumahnya, artinya roh sudah meninggalkan keluarga dan akan menghadap dengan Tuhan. Dengan hal tersebut, sebelum dilakukannya peringatan *nyewu dino*, pagi harinya pihak keluarga berziarah ke makamnya, dan sudah menjadi suatu kebiasaan sebelum dilakukannya selamatan kematian, untuk berziarah ke mendiang seseorang tersebut.

Selamatan kematian berupa seribu harian kematian seseorang, pada masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu ini sudah menjadi tradisi dan dilakukan secara turun-temurun oleh sebagian besar masyarakat dari berbagai kalangan. Mereka beranggapan bahwa tanpa peringatan seribu harian atau *nyewu dino* ini sudah menjadi suatu kewajiban, dan sudah afdal di lingkungan masyarakat. Dalam peringatan *nyewu dino* ini tidak harus dilakukan secara mewah dengan mengundang

keseluruhan warga dusun, melainkan semampunya saja, dan terpenting doanya ditujukan kepada seseorang yang sudah meninggal tersebut agar lebih tenang di alam kuburnya. Tetapi peringatan ini biasanya dilakukan lebih besar jika dibandingkan dengan peringatan selamat kematian lainnya. Yang menjadi ciri khas tersendiri yang begitu unik, jika dibandingkan pada selamat peringatan kematian yang lain, pada peringatan *nyewu dino* ini di masyarakat Dusun Tawang Bendosewu menggunakan burung merpati dan bebek, serta mereka mempercayai bahwa kedua hewan tersebut sebagai kendaraan seseorang yang sudah meninggal dalam perjalanan yang panjang menuju Tuhannya.

Makna dari burung merpati dan bebek dalam peringatan *nyewu dino*, dimana kedua hewan tersebut diibaratkan sebagai kendaraan bagi seseorang yang sudah meninggal dalam perjalanan menuju akhirat. Burung merpati melambangkan kedamaian dan kesetiaan dan mampu terbang tinggi dalam mengantarkan arwah seseorang, sedangkan bebek bermakna perlindungan dan keberuntungan, yaitu semasa perjalanan diharapkan arwah seseorang selalu dalam perlindungan. Kedua hewan tersebut sangat mudah ditemui, terlebih pada masyarakat di Dusun Tawang. Burung merpati dan bebek menjadi komponen yang sangat penting dalam peringatan *nyewu dino*. Karena pemilihan terkait burung merpati dan bebek ini mempunyai makna tertentu, serta dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat pada zaman dahulu, hingga saat ini penggunaan burung merpati dan bebek pada peringatan *nyewu dino* sudah menjadi turun-temurun.

Tradisi di Indonesia sangat beranekaragam, karena setiap daerahnya memiliki banyak suku, agama, ras, dan kaya akan tradisi serta budayanya, dimana

kebudayaan satu dengan yang lainnya di setiap daerah pasti berbeda, dan mempunyai ciri khas masing-masing. Beragamnya suku yang ada di Indonesia, keberadaannya harus dijaga dan dilestarikan, salah satunya yaitu suku Jawa, karena suku Jawa ini sangat besar dan masih cukup mewarnai dalam hal tradisi, budaya, etika, dan bahasanya. Dalam masyarakat Jawa, suatu tradisi maupun kebudayaan sangat kental dengan nilai-nilai filosofis atau makna yang terkandung dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Karena orang Jawa selalu turun-temurun dalam memahami dan melestarikan adat istiadatnya. Kemudian mengenai identitas pada masyarakat Jawa, seiring dengan berjalannya waktu mengalami perubahan, dimana perubahan tersebut dari pengaruh kebudayaan asing yang dapat membuat luntur atau menjadikan suatu perpecahan, tetapi semua dapat disatupadukan kembali.⁷

Suatu tradisi tidak terlepas kaitannya dengan nenek moyang, dimana sudah menjadi tradisi turun-temurun yang dilakukan nenek moyang pada masa lampau, dan diturunkan ke anak cucunya. Pada dasarnya di masyarakat Jawa, memiliki banyak tradisi maupun kebiasaan yang unik dan biasa dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Sebelum datangnya agama Islam, masyarakat Jawa menganut agama yang berkembang secara evolutif dan dapat berubah seiring berjalannya waktu, yaitu seperti animisme, dinamisme, maupun veteisme dan sebagainya. Sebelum kedatangan agama Islam masyarakat Jawa sudah mempunyai tradisi dan mengemari berbagai kesenian, dengan hal tersebut menjadikan para ulama atau Walisongo melakukan dakwah dengan menggunakan pendekatan

⁷ Kodrat Eko Putro Setiawan. (2019). *Maguti: Kajian Simbolisme Budaya Jawa*. EDUVISION, hlm 1-4.

kesenian, dan memasukkan ajaran agama Islam pada setiap kebiasaan atau kegemaran masyarakat. Dengan hal tersebut menjadikan banyak perkembangan budaya yang ada pada kehidupan masyarakat Jawa.⁸

Kebudayaan tersebut dapat membentuk kesatuan yang utuh dan dapat diterima masyarakat secara luas, adapun budaya Jawa yang paling menonjol yaitu berupa adat-istiadat atau tradisi Kejawen. Tentunya tradisi yang ada di Jawa mengalami akulturasi atau percampuran, dimana agama Islam hadir di Nusantara, masyarakat sudah memiliki sebuah tradisi, terlebih pada masyarakat Jawa yang memiliki banyak tradisi kebudayaan yang sangat beragam. Kehadiran Islam di Jawa bukanlah untuk mengeser atau malah menghilangkan suatu kebudayaan yang sudah melekat pada diri atau kehidupan masyarakat, tetapi agama Islam untuk mencerahkan akidah dengan meluruskan, memberi nilai serta makna, dan penguatan pada budaya atau tradisi yang ada di lingkungan masyarakat dengan menggunakan nilai-nilai Islam.⁹

Karena sebelum kedatangan Islam, masyarakat Jawa sudah memiliki tradisi yang masih mendapat pengaruh dari agama Hindu-Buddha, dan cenderung ekspansif atau meluas. Membuat tradisi mendapatkan pengaruh serta menyerap unsur dari agama Hindu-Buddha tersebut. Tetapi setelah melalui proses akulturasi, berpengaruh bukan hanya pada tradisi melainkan berpengaruh juga pada agama. Karena sejatinya budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Buddha sifatnya

⁸ Salman Faris. (2014). *Islam dan Budaya Lokal (Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)*, Thaqafiyat, Vol. 15, No.1, Hlm 80.

⁹ Abidin Nurdin. (2016). *Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh*. El Harakah Jurnal Budaya Islam Vol.18 No.1, Hlm 48.

sangat terbuka dengan menerima agama apapun dan mempunyai pemahaman bahwa semua agama itu baik.¹⁰ Dengan hal tersebut, menjadi kesempatan bagi para Walisongo untuk menaruh ajaran Islam pada setiap tradisi yang ada pada masyarakat Jawa.

Mengenai peringatan kematian ini, sudah dilakukan dari zaman Majapahit yang masih menganut agama Hindu, yang tujuannya sama yaitu mengenang dan mendoakan roh para leluhur. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, tradisi selamatan diakulturasi dengan budaya Islam yaitu yang dilakukan oleh para Walisongo dengan memasukkan nilai Islam pada aspek setiap rangkaian acaranya.¹¹ Dengan hal tersebut, banyak tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Jawa yang sudah mengalami akulturasi atau penggabungan yaitu perpaduan dua komponen yang berbeda terkait dengan tradisi dengan agama Islam, yang disatupadukan dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, bahkan sudah menjadi kebiasaan menuangkan nuansa keislaman dalam setiap tradisinya.

Pada penelitian terkait integrasi tradisi dan agama berupa makna burung merpati dan bebek dalam peringatan *nyewu dino* pada masyarakat Dusun Tawang Bendosewu ini sangat penting untuk dilakukan dan sangat menarik untuk dikaji. Dimana penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana proses tradisi selamatan kematian dari setelah meninggalnya hingga tiba pada seribu harinya, kemudian untuk mengetahui bagaimana integrasi antara tradisi dan agama menjadi

¹⁰ Rina Setyaningsih. (2020). *Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah*. Ri'ayah, Vol. 5, No.01, Hlm 76.

¹¹ Bagus Wahyu., Abd. Aziz., Teguh., & M. Jazeri. (2022). *Selamatan Day of the Dead From a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan: a Case Study in Tulungagung District*. IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol. 20, No.1, Hlm 31.

kesatuan yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat, serta untuk mengetahui makna yang ada pada burung merpati dan bebek yang digunakan untuk tradisi selamatan kematian *nyewu dino*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai integrasi yang terjadi antara tradisi dan agama pada peringatan *nyewu dino* di masyarakat Dusun Tawang Bendosewu, yang mana tradisi tersebut selalu turun-temurun yang selalu dilakukan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan pada fokus tersebut, dapat dideskripsikan bahwa salah satu tradisi Jawa dari masa lampau, dan sampai sekarang ini masih tetap eksis dilakukan yaitu mengenai peringatan kematian atau *nyewu dino* pada masyarakat di Dusun Tawang. Peringatan tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun dalam hal menghormati seseorang yang sudah meninggal. Selamatan kematian tersebut mulai dari tiga harian, tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, peringatan satu tahun, peringatan dua tahun, dan yang terakhir yaitu peringatan ke tiga tahun atau masyarakat biasa menyebutnya dengan *nyewu dino*. Peringatan selamatan kematian tersebut oleh masyarakat Jawa terlebih di Dusun Tawang Bendosewu terus dilakukan, karena sebagian besar masyarakatnya masih mempercayai kehidupan setelah kematian, yang mana masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu menggunakan burung merpati dan

bebek sebagai bekal seseorang yang sudah meninggal, meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tetapi mereka terus melestarikan tradisi tersebut.

Karena pada hakikatnya, kematian merupakan *sanatullah*, dan berlaku bagi semua makhluk Allah. Oleh karena itu, masyarakat mempercayai roh para leluhur sebelum peringatan *nyewu dino* masih berada disekeliling rumahnya. Dilakukannya peringatan *nyewu dino* tersebut ditujukan kepada seseorang yang sudah meninggal agar lebih tenang di alam barunya. Menggunakan burung merpati dan bebek merupakan syarat wajib yang dilakukan dalam peringatan *nyewu dino*. Sehingga saat tiba pada peringatan *nyewu dino*, baik keluarga maupun tetangga sekitar berantusias untuk membantu memberikan penghormatan berupa selamat *nyewu dino*.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses peringatan *nyewu dino* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu?
- b. Bagaimana bentuk integrasi tradisi dan agama dalam proses peringatan *nyewu dino* di masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu?
- c. Apa makna burung merpati dan bebek bagi masyarakat Dusun Tawang Bendosewu dalam peringatan *nyewu dino*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan identifikasi masalah tersebut, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses peringatan *nyewu dino* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu.
2. Untuk mengetahui bentuk integrasi tradisi dan agama dalam proses peringatan *nyewu dino* di masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu.
3. Untuk mengetahui makna burung merpati dan bebek bagi masyarakat Dusun Tawang Bendosewu dalam peringatan *nyewu dino*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik konsep-konsep maupun teori dan menambah wawasan terkait kesadaran masyarakat dalam melestarikan suatu tradisi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan integrasi antara tradisi dan agama mengenai peringatan *nyewu dino*, yang masih dilakukan terlebih pada masyarakat Jawa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang dapat berguna serta bermanfaat bagi masyarakat secara luas, serta bagi para beberapa pihak yang berkaitan didalamnya.

a. Bagi Masyarakat

Manfaat pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat secara luas, terutama pada generasi muda terkait dengan makna burung merpati dan bebek yang ada pada setiap peringatan seribu hari, dan menjadi sesuatu yang wajib disertakan, karena masyarakat mempercayai adanya kehidupan setelah kematian, dan menjadikan kedua hewan tersebut sebagai bekalnya. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para masyarakat berkenaan dengan burung merpati dan bebek yang menjadi ciri khas dalam peringatan *nyewu dino*.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang berguna dan bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat meningkatkan pemikiran kritis mengenai integrasi antara tradisi dan agama, yang mana keduanya dapat menjadi kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta diharapkan pembaca mengetahui terkait dengan makna penggunaan burung merpati dan bebek yang selalu digunakan dalam peringatan *nyewu dino* oleh masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu. Karena pada dasarnya, setiap tradisi di masyarakat Jawa memiliki keunikan tertentu yang membuat pembaca tertarik untuk menelaahnya. Selain

itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat memiliki banyak manfaat terutama bagi peneliti, yaitu dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru terkait dengan terjadinya antara integrasi dalam tradisi dan agama dalam peringatan *nyewu dino* di masyarakat Dusun Tawang Bendosewu. Penelitian ini juga menambah pengalaman karena bisa berbaur dengan seseorang yang sudah lanjut usia untuk dimintai keterangan dengan peringatan *nyewu dino* yang menggunakan burung merpati dan bebek. Serta diharapkan peneliti dapat mengembangkan penelitian yang lainnya. Ilmu sosiologi sendiri merupakan suatu ilmu pengetahuan terkait dengan masyarakat sosial yang menjadi acuan sebagai penelitian ini, serta ilmu yang didapatkan di bangku kuliah dapat diaplikasikan pada penelitian yang dilakukan. Penelitian ini juga menjadi tanggung jawab peneliti dalam hal untuk menyelesaikan tugas akhir kelulusan.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pemahaman yang termuat dalam penelitian dengan judul “Integrasi Tradisi dan Agama: Makna Burung Merpati dan Bebek dalam Peringatan *Nyewu Dino* pada Masyarakat Dusun Tawang Bendosewu”, maka peneliti perlu memberikan penegasan istilah yang menjadi kunci dimana pengertian dan pembatasannya perlu untuk dijelaskan. Untuk itu peneliti memaparkan

penegasan baik secara konseptual maupun secara operasional, adapun sebagai berikut:

1. Konseptual

Penegasan istilah secara konseptual ini, untuk memberikan serta mengetahui makna atau istilah yang diteliti, sehingga konseptual ini berdasarkan pada kamus agar tidak salah dalam hal menafsirkan pengertian dari kata yang sedang diteliti, adapun penjelasan istilahnya, sebagai berikut:

a) Integrasi

Integrasi merupakan suatu proses mempersatukan suatu perbedaan untuk menjadikannya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integrasi berasal dari bahasa latin *integrare* artinya memberi tempat pada suatu keseluruhan, istilah dari integrasi ini mengisyaratkan berbagai elemen yang berbeda satu sama lain, tetapi dari proses pembauran dapat menjadi kesatuan yang utuh. Sehingga integrasi ini mengikat pada tradisi dan agama yang keduanya sudah melekat di kehidupan pada lingkungan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, karena sudah menjadi kearifan lokal, terlebih pada masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu.

b) Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang artinya kebiasaan, dimana tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan diturunkan kepada generasi berikutnya atau ke anak cucunya, yang mana hingga saat ini tradisi

berupa peringatan *nyewu dino* masih kerap dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dan terkhusus di Dusun Tawang Bendosewu. Menurut Bastomi, tradisi merupakan ruh dari suatu budaya, adanya tradisi ini menjadikan sistem kebudayaan menjadi semakin kuat, dan jika tradisi musnah, suatu yang berkembang di lingkungan masyarakat juga akan hilang. Dengan demikian tradisi akan terus dipertahankan, karena hingga saat ini tradisi masih memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewaris tradisi dari nenek moyangnya.¹²

c) Agama

Agama berasal dari bahasa Arab yaitu *din*, dalam bahasa Arab tersebut berarti menguasai, menunjukkan, patuh, dan juga kebiasaan, dimana agama tersebut dapat menjadikan seseorang patuh dan juga taat terhadap semua yang diperintahkan oleh Tuhan. Sedangkan dalam bahasa Sanskerta, agama berasal dari dua kata yaitu *a* dan *gam*, dimana *a* tersebut berarti tidak dan *gam* artinya pergi, sehingga artinya tidak pergi, dimana agama ini selalu tetap dan juga turun-temurun. Agama tersebut merupakan cara untuk mengabdikan kepada Tuhan sebagai seorang hamba yang taat, dan tunduk dalam menjalani semua perintah dan menjauhi semua larangannya, dengan demikian, agama dalam masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan dan sudah melekat pada kesehariannya.¹³

¹² Ainur Rofiq. (2019). *TRADISI SLAMETAN JAWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 15, No 2, Hlm 96.

¹³ Muhammad Maskur M. (2021). *PERAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT*. NUANSA, Vol. XIV, No.2, Hlm 199.

d) Makna

Makna merupakan, atau suatu hal yang mengandung arti penting. Salah satunya dalam peringatan *nyewu dino* menggunakan burung merpati dan bebek, yang mana kedua hewan tersebut memiliki makna tersendiri.

e) Peringatan *Nyewu Dino*

Peringatan merupakan suatu hal untuk mengingat kembali atau mengenang. Sehingga peringatan *nyewu dino* atau peringatan seribu hari ini merupakan usaha untuk mengenang kepergian seseorang yang sudah meninggal. Dimana peringatan tersebut merupakan puncak atau peringatan terakhir, dan selebihnya hanya dilakukan *pengeling-eling*. Beda dengan peringatan kematian lainnya, yang mana peringatan *nyewu dino* ini memiliki keunikan yaitu adanya burung merpati dan juga bebek, masyarakat percaya bahwa merpati dan bebek mempunyai makna tersendiri yang menjadi syarat dalam peringatan *nyewu dino* tersebut.

2. Operasional

Penegasan istilah secara operasional ini, yaitu didasarkan pada sifat atau hal yang dapat diamati saat melakukan observasi. Sehingga dari penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Integrasi Tradisi dan Agama: Makna Burung Merpati dan Bebek dalam Peringatan *Nyewu Dino* pada Masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu” ini melibatkan beberapa masyarakat dalam penelitian, guna mendapatkan pengetahuan terkait dengan peringatan *nyewu dino*. Konsep integrasi tradisi

dan agama ini terkait bagaimana masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu menggabungkan tradisi dan agama menjadi kesatuan utuh, serta dapat diterima dan juga melekat pada kehidupan bermasyarakat, dalam peringatan *nyewu dino*. Selain itu, untuk memahami peran dari burung merpati dan bebek yang kerap dianggap mempunyai makna tersendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Pada skripsi ini terdapat sistematika penulisan yang terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya bagian awal, bagian inti, serta bagian akhir. Berikut ini merupakan rincian pada rincian pembahasannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal yaitu berisi terkait halaman sampul depan, halaman judul, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Pada bagian inti terdiri dari lima sub-bab bab antaranya yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian, Bab V Pembahasan, Bab VI Penutup.

Bab I Pendahuluan ini berisikan a) Latar belakang, b) Fokus dan pertanyaan penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian, e) Penegasan istilah, dan f) Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori ini berisikan a) Integrasi tradisi dan agama, b) Peringatan *nyewu dino*, c) Persepsi masyarakat terkait peringatan *nyewu*

dino, d) Makna burung merpati dan bebek, e) Kajian Penelitian terdahulu, dan f) Kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian ini berisikan a) Jenis penelitian, b) Tempat dan waktu penelitian, c) Sumber data, d) Teknik pengumpulan data, e) Validitas dan reliabilitas instrumen, dan f) Analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian ini berisikan a) Proses *nyewu dino* pada masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu peringatan *nyewu dino* pada masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu Bentuk integrasi tradisi dan agama dalam proses peringatan *nyewu dino* di masyarakat Dusun Tawang Bendosewu, b) Proses *nyewu dino* pada masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu peringatan *nyewu dino* pada masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu, c) Apa makna burung merpati dan bebek nagi masyarakat di Dusun Tawang Bendosewu dalam peringatan *nyewu dino*.

Bab V Pembahasan, Pembahasan ini berisi penjelasan dari temuan yang dikuatkan dengan teori sosiologi.

Bab VI Kesimpulan.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini, berisikan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.